

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis sebagai keterampilan tertinggi dalam pemerolehan bahasa Indonesia harus dipelajari sebelum melakukan aktivitas belajarnya. Berbeda dengan berbicara, keduanya merupakan keterampilan produktif, berbicara merupakan pemberian tuhan dapat dilalui dengan proses pembelajaran dan tanpa berpikir sadar sebelumnya sehingga kita tidak bisa mengingat kapan kita mulai mempelajarinya sedangkan menulis melalui tahap berpikir sebelum aktivitas dilakukan sehingga kita memiliki memori kapan kita mulai mempelajarinya. Hal ini yang membuat keterampilan menulis sangat menarik untuk terus dipelajari dan dikembangkan. Segala kendala dalam menulis menjadi tantangan. Menulis ialah satu aktivitas pengetahuan yang paling sulit dan melibatkan segala aspek dalam aktivitasnya (Sarica & Usluel, 2016). Seseorang menulis berarti di menyalurkan ide-ide dari memori yang dia miliki selama proses perencanaan tulisan, dan direvisi jika perlu. Menulis sebagai metode komunikasi untuk berbicara tentang diri kita sendiri dan berinteraksi dengan orang lain, menulis mengungkapkan perasaan kita, pikiran, pengalaman, dll melalui serangkaian simbol dan tanda yang diperlukan (Sarica & Usluel, 2016) Seseorang dapat merefleksi diri sendiri dan menuangkakan ide yang benar-benar ingin mereka ungkapkan dalam menulis.

Kegiatan menulis tersebut perlu disempurnakan dalam hal perencanaan maupun dalam proses kegiatan menulis sebagai upaya pengembangan potensi siswa dalam menulis (Yarmi, 2017). Saat ini, keterampilan menulis memiliki tantangan sendiri untuk terus dikembangkan terlebih lagi di era modern dengan beragam fasilitas teknologi yang ada. Dari beberapa penelitian, keterampilan menulis menurun karena kurangnya minat dan motivasi siswa dalam menulis. Hal ini dapat dilihat dari sulitnya siswa untuk mengembangkan ide dan menyusun tulisan yang baik (Hijjayati dkk., 2022). Inilah yang membuat keterampilan menulis siswa sekolah dasar harus terus diasah sehingga siswa

mampu mengutarakan ide dan karyanya dalam bentuk gagasan. Peningkatan keterampilan menulis ini diperlukan, untuk membantu siswa meningkatkan keterampilannya dalam berbahasa melalui tulisan dengan baik.

Beragam metode dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa terutama disekolah dasar. Sebagai contoh keterampilan menulis siswa melalui menulis cerita dapat dipupuk oleh cara dongeng yang disampaikan dengan baik sehingga unsur cerita nya disampaikan dengan baik sehingga dalam pemaparan kembali melalui lisan maupun tulisan dapat tersampaikan secara baik pula. Dalam hal yang sama telah dikemukakan bahwa genre cerita dianggap beberapa yang paling cocok untuk siswa belajar bahasa kedua karena penekanan mereka pada tindakan dan peristiwa, tradisi lisan yang kuat, kinerja yang diwujudkan, dan perhatian mereka dengan tema umum (Damayanti, 2017).

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan gagasan ke dalam bahasa tulis dikarenakan sebagian besar peserta didik mampu menentukan struktur teks eksplanasi, namun belum mampu mengungkapkan suatu ide, pikiran, dan gagasan dengan menggunakan bahasa sendiri (Yulistiani & Indihadi, 2020) Hal lain yang juga mempengaruhi rendahnya keterampilan siswa dalam menulis teks eksplanasi adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal didominasi pemilihan topik dan eksternal dipengaruhi oleh batasan pemahaman sebab akibat suatu kalimat . Fenomena ini pun terjadi di SDN Pulogebang 01 siswa kelas V (lima) pada materi menulis teks eksplanasi masih belum sepenuhnya menguasai hal ini didapat diketahui dari hasil pretest dengan tanpa menggunakan media pada awal penelitian ini, dimana hanya terdapat 9 siswa dari 30 siswa didalam kelas yang menguasai keterampilan menulis teks ekplanasi.

Faktor yang menghambat pemerolehan bahasa terutama dalam keterampilan menulis teks eksplanasi dapat ditangani dengan suatu media yang mampu membantu siswa dalam mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi siswa. Pengembang

pendidikan memahami bahwa penggunaan media digital dapat membuat pembelajaran lebih berhasil (Rafiq dkk., 2020). Pembelajaran menulis teks eksplanasi yang dibantu oleh pemanfaatan teknologi menghasilkan peningkatan dalam proses penyusunan dan keterampilan menulis siswa serta pengetahuan dan penggunaan literasi baru mereka (Williams, 2018). Dalam era teknologi dan komunikasi, penggunaan media digital dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran.

Peneliti melakukan tes awal observasi dengan menggunakan media digital, dengan hasil 25 siswa dari 30 siswa belum mampu mendapatkan hasil diatas standar nilai yaitu 75 pada materi menulis teks ekplanasi. Hal itu pula yang menjadi motivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Digital storytelling merupakan cerita yang dibuat dengan bantuan komputer dengan mengkombinasikan suara, gambar dan efek suara musik dan pengisi suara dalam tema cerita tertentu. (Najla dkk., 2022) Storytelling atau mendongeng merupakan sesuatu media penyampaian maksud yang lazim digunakan. Mendongeng yang baik dapat dengan efektif menyampaikan esensi dari konsep dan ide yang dipaparkan sehingga menciptakan kebermaknaan bagi pendengar. Multimedia sebagai sarana pembelajaran bagi siswa sekolah dasar (Rafiq dkk., 2020). Media inovatif merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan kompetensi menulis siswa (Fauzi & Pratama, 2021). Ketersediaan media digital seharusnya menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya dalam bentuk tulisan, sehingga mereka akan lebih tertarik untuk membuat cerita sebagai upaya untuk meningkatkan budaya literasi (Eng & Godwin, 2020)

Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia, *digital storytelling* juga dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengekspresikan ide secara lisan dan tertulis (Solichah & Hidayah, 2022). *Digital storytelling* membantu meningkatkan keterampilan menulis yaitu dengan memvisualisasikan konsep konsep yang

abstrak dalam teks eksplanasi sehingga siswa mampu menyampaikan penjelasan dalam tulisan. Selain itu, dengan media interaktif yang menyajikan penjelasan dengan berbagai elemen simbol, tautan dan animasi membuat siswa lebih tertarik dalam pembelajaran dan mampu menstimulasi kreativitasnya untuk menulis (Sarica & Usluel, 2016). Dengan demikian hal ini yang menambah keyakinan bahwa *Digital Storytelling* mampu menunjang peningkatan keterampilan menulis teks ekplanasi di sekolah dasar.

Teknologi digital telah memungkinkan bentuk-bentuk baru komunikasi tekstual dan kreativitas linguistik bagi siswa yang telah menunjukkan peningkatan motivasi untuk mengambil bagian dalam pembelajaran bahasa (Sarica & Usluel, 2016). *Digital storytelling* ditawarkan untuk secara efektif mendorong perkembangan siswa menjadi penutur bahasa yang mahir dan pemikir kreatif (Yang dkk., 2020). *Digital storytelling* merupakan pendekatan fungsional dalam mengintegrasikan teknologi dengan kemampuan menulis adalah juga digunakan dalam memperkaya pembelajaran lingkungan (Girmen dkk., 2019). *Digital Storytelling* dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar karena dari beberapa penelitian yang siswa membutuhkan belajar dengan senang dan sesuai dengan kodrat alam dan zamannya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan penyelesaian masalah pembelajaran bahasa Indonesia terutama menulis teks melalui *digital storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V disekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, terdapat beberapa identifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Penurunan minat dan motivasi siswa dalam menulis. Minat dan motivasi siswa dalam menulis dapat menjadi hambatan utama dalam pengembangan keterampilan menulis. Hal ini terlihat dari kesulitan siswa dalam mengembangkan ide dan menyusun tulisan yang baik.

2. Kurangnya kemampuan menyampaikan ide secara tertulis. Siswa mampu menentukan struktur teks pada teks eksplanasi, namun masih kesulitan dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan gagasan secara efektif dalam bahasa tulisan mereka sendiri.
3. Keterbatasan dalam penguasaan konsep dan keterampilan menulis: Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menguasai konsep dan keterampilan menulis, terutama dalam konteks menulis teks eksplanasi. Ini tercermin dari hasil pretest yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang menguasai keterampilan menulis teks eksplanasi.
4. Keterbatasan penggunaan teknologi dalam pembelajaran: Meskipun penggunaan media digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun masih ada kendala dalam penerapannya, terutama dalam pemanfaatan media digital untuk meningkatkan keterampilan menulis.
5. Kesenjangan antara harapan dan hasil pembelajaran: Terdapat kesenjangan antara harapan peningkatan keterampilan menulis dengan hasil yang diperoleh dari pembelajaran yang dilakukan.

C. Fokus Penelitian

Adapun permasalahan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian ini untuk upaya meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media *digital storytelling* di SDN Pulogebang 01

D. Perumusan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian masalah, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan media *Digital Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas 5 di SDN Pulogebang 01?
2. Apakah pemanfaatan media *Digital storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas V (lima) di SDN Pulogebang 01?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoretik:

- a. Dapat memberikan kontribusi terhadap siswa kelas V (lima) SDN Pulogebang 01 pada materi menulis teks eksplanasi dapat meningkatkan melalui media *digital storytelling* sehingga pembelajaran pun dapat bermakna dan menyenangkan ataupun untuk merespon penelitian terdahulu.
- b. Sebagai bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang upaya meningkatkan keterampilan menulis cerita siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui *digital storytelling* bagi siswa kelas V di Sekolah Dasar

2. Kegunaan secara praktis

a. Kegunaan bagi sekolah

- 1) Meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum dan program pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan.
- 2) Meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis cerita

b. Kegunaan bagi guru

- 1) Meningkatkan dan menambah pengetahuan guru tentang penggunaan media yang tepat dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Meningkatkan kinerja dan keterampilan guru dalam proses pembelajaran di kelas.

c. Kegunaan bagi siswa.

- 1) Dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi dengan menyenangkan sesuai kodrat alam dan zamannya
- 2) Dapat meningkatkan motivasi dan lebih menyenangkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya meningkat

d. Sekolah

Sebagai bahan masukan pengembangan proses pendidikan yang bermuara pada kualitas proses pembelajaran secara optimal dan efisien dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada melalui pendekatan pembelajaran yang terbukti berkualitas dan bermutu untuk pembelajaran berbahasa.

F. State of The Art

Penelitian di bidang pendidikan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya termasuk juga penelitian mengenai digital storytelling dalam pembelajaran bahasa dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi di sekolah dasar, diantaranya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 State Of The Art

| No | Judul Artikel dan Peneliti | Tahun dan tempat penelitian | Metode penelitian | Objek penelitian | Perbandingan Hasil penelitian dan kebaruannya |
|----|--|---|---|---|---|
| 1. | Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi melalui Metode Pembelajaran Mind-Mapping di SMP Negeri 1 Sokaraja Penulis: 1. Bibit Anggoro Prasetyo Nugroho 2. Memet Sudaryanto 3. Melia Istiani | 2023 Di sokaraja Banyumas, Jawa Tengah | Penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc.Taggart | Siswa kelas VIII dalam menulis teks eksplanasi melalui metode pembelajaran Mind-Mapping | Hasil: Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis teks eksplanasi pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi pada siswa kelas VIII. Siswa belajar menulis teks eksplanasi melalui media |

| No | Judul Artikel dan Peneliti | Tahun dan tempat penelitian | Metode penelitian | Objek penelitian | Perbandingan Hasil penelitian dan kebaruannya |
|----|--|-----------------------------|---|--|--|
| | | | | | mind map (Nugroho et al., 2023) Kebaruannya : Mind map alternatif yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas VIII. |
| 2. | Pengembangan Media Pembelajaran Digital “Bataku” Berbasis Android Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi 1. Ari Farida Hanim | 2023 | <i>Research and Development</i> dengan model ASSURE | media pembelajaran digital BATAKU berbasis Android Sekolah Dasar | Pengembangan media pembelajaran berbasis Android, termasuk validitas, kepraktisan, dan keefektifan, telah menghasilkan peningkatan yang signifikan pada keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VI sekolah dasar.(Farida Hanim et al., 2023) Kebaruannya media pembelajaran berbasis Android, termasuk |

| No | Judul Artikel dan Peneliti | Tahun dan tempat penelitian | Metode penelitian | Objek penelitian | Perbandingan Hasil penelitian dan kebaruannya |
|----|---|-----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|--|
| | | | | | validitas, kepraktisan, dan keefektifan, telah menghasilkan peningkatan yang signifikan pada keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VI sekolah dasar gtb |
| 3. | Pengaruh Media Cerita Digital Terhadap Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Di Sekolah Dasar | 2023 | Penelitaian kuantitatif dengan | siswa kelas III di sekolah dasar | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dari media cerita digital terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa di sekolah dasar (Amalia et al., n.d.) keterbaruan : penggunaan media cerita digital yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan |

| No | Judul Artikel dan Peneliti | Tahun dan tempat penelitian | Metode penelitian | Objek penelitian | Perbandingan Hasil penelitian dan kebaruannya |
|----|---|-----------------------------|---|------------------|--|
| | | | | | n menulis argumentasi siswa di Sekolah Dasar. |
| 4. | <p>Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Narasi pada Siswa Kelas IV SDN Gayungan I/422 Surabaya penulis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nila Khoiratul Khairo 2. Siti Maghfiratul 3. Hadi Prawiro 4. Astutik Angraeni | 2023 | Eksperimen Metode penelitian menggunakan one group. | Siswa | <p>Hasil respon siswa terhadap pembelajaran pada kategori sangat baik, yakni 87%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dikembangkan efektif untuk diterapkan (Lailatul Khoiro et al., n.d.)</p> <p>Keterbaruannya menggabungkan pembelajaran berbasis masalah dengan penggunaan media gambar berseri untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis narasi</p> |

| No | Judul Artikel dan Peneliti | Tahun dan tempat penelitian | Metode penelitian | Objek penelitian | Perbandingan Hasil penelitian dan kebaruannya |
|----|--|-----------------------------|---------------------------|-----------------------------|---|
| 5. | <p><i>The Use Of Instagram To Improve Students' Writing Skills In Explanation Text For Eleventh Grade Students</i></p> <p>Penulis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cariesa Tirta Kencana 2. Nur Fauzia, S. S., M.Pd | 2022 | Penelitian tindakan kelas | Siswa- siswa kelas sebelas. | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instagram merupakan sarana yang bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari teks eksplanasi melalui media sosial dan dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi (Surabaya et al., n.d.) kebaruan mengeksplorasi potensi media sosial dalam konteks pendidikan, memberikan pendekatan baru yang menarik untuk mengembangkan</p> |

| No | Judul Artikel dan Peneliti | Tahun dan tempat penelitian | Metode penelitian | Objek penelitian | Perbandingan Hasil penelitian dan kebaruannya |
|----|---|-----------------------------|-------------------|------------------|--|
| | | | | | kemampuan menulis siswa dengan memanfaatkan platform yang populer di kalangan remaja saat ini. |
| 6. | <p>The use of digital storytelling to improve students' writing skills</p> <p>Penulis :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Robiatul Munajah 2. Muhammad Syarif Sumantri 3. Yufriati | 2022 | Kuantitatif | guru dan siswa. | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran luring dan daring membutuhkan inovasi dari seorang pendidik untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Munajah et al., 2022)</p> <p>Keterbaruannya : memanfaatkan teknologi digital, pembelajaran storytelling</p> |

| No | Judul Artikel dan Peneliti | Tahun dan tempat penelitian | Metode penelitian | Objek penelitian | Perbandingan Hasil penelitian dan kebaruannya |
|----|---|-----------------------------|-------------------|--|---|
| | | | | | menjadi lebih menarik dan interaktif, membuka peluang baru untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa dengan cara yang kreatif dan inovatif. |
| 7. | Pengembangan model Pembelajaran Berbasis Proyek (Problem Based Learning) Dengan video budaya Cowongan Berbasis Kearifan Lokal Pada Keterampilan Menulis Teks Ekspansi Kelas XI SMA di Kabupaten Banyumas | 2022 | Pra eksperimen | model pembelajaran berbasis proyek (Problem Based Learning) dengan media digital kearifan lokal pada keterampilan menulis teks ekplanasi siswa kelas XI SMA di Kabupaten Banyumas. | Hasil penilaian ahli materi memperoleh skor dengan kategori layak dan dengan kategori sangat layak. Keunggulan video budaya cowongan Banyumas ini yaitu dapat membuat pembelajaran lebih efektif, mudah digunakan, kegiatan pembelajaran yang teratur dan sistemik. (sultoni dkk., 2022) keterbaruannya: Pemanfaatan kearifan lokal |

| No | Judul Artikel dan Peneliti | Tahun dan tempat penelitian | Metode penelitian | Objek penelitian | Perbandingan Hasil penelitian dan kebaruannya |
|----|--|-----------------------------|-----------------------|-------------------------------|--|
| | | | | | dan teknologi video untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi siswa, serta mempromosikan keberagaman budaya daerah dalam proses pembelajaran |
| 8. | <p><i>Improving Primary School Students' Creative Writing and Social-Emotional Learning Skills through Collaborative Digital Storytelling</i> Penulis 1. Ali uslu Nilüfer Atman Uslu</p> | 2021 | Kualitatif deskriptif | siswa kelas IV sekolah dasar. | Dalam penelitian ini, para peneliti mengamati bahwa CDST lebih menguntungkan dalam hal waktu dan penerapan. Penelitian di masa depan dapat berfokus pada perbandingan antara mendongeng digital secara individu dan kolaboratif. Penelitian lain dapat meneliti pengaruh |

| No | Judul Artikel dan Peneliti | Tahun dan tempat penelitian | Metode penelitian | Objek penelitian | Perbandingan Hasil penelitian dan kebaruannya |
|----|---|-----------------------------|---------------------------------|------------------|---|
| | | | | | <p>CDST terhadap sikap siswa terhadap kerja kolaboratif. (Uslu & Atman, 2021) Keterbaruannya: Penggabungan elemen-elemen pembelajaran kolaboratif dengan teknologi digital untuk merangsang kreativitas siswa dan memperkuat keterampilan mereka dalam mengelola emosi serta berinteraksi secara positif dengan orang lain melalui proses storytelling.</p> |
| 9. | Literasi Digital: Kontribusi Dan Tantangan Dalam Keterampilan Menulis Penulis : Jonter Pandapotan Sitorus | 2019 | <i>Research And Development</i> | Siswa dan guru | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditengah-tengah perkembangan teknologi dan informasi saat ini, kegiatan menulis justru |

| No | Judul Artikel dan Peneliti | Tahun dan tempat penelitian | Metode penelitian | Objek penelitian | Perbandingan Hasil penelitian dan kebaruannya |
|-----|--|-----------------------------|---|------------------|--|
| | | | | | <p>memberikan kontribusi dan sekaligus tantangan bagi para calon penulis (Sitorus, 2019)</p> <p>Keterbaruannya: kontribusi literasi digital terhadap perkembangan kemampuan menulis, sambil menghadapi tantangan-tantangan yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi digital</p> |
| 10. | <p>Kemampuan menulis teks eksplanasi dan penguasaan konsep siswa sekolah dasar melalui implementasi model pembelajaran RADEC</p> <p>Penulis : Dadan Setiawan Wahyu Sopandi</p> | 2019 | desain kuasi-eksperimental, dengan kelompok kontrol pre-test dan post-test. | siswa | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan model</p> |

| No | Judul Artikel dan Peneliti | Tahun dan tempat penelitian | Metode penelitian | Objek penelitian | Perbandingan Hasil penelitian dan kebaruannya |
|----|----------------------------|-----------------------------|-------------------|------------------|---|
| | Tatat Hartanti | | | | RADEC.(Setiawan et al., 2019) Keterbaruannya : Penguatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep tertentu sambil mengembangkan keterampilan menulis eksplanasi secara efektif, menciptakan keterkaitan yang erat antara pemahaman konsep dan kemampuan mengekspresikannya secara tertulis. |

Dari tabel diatas dapat di simpulkan bahwa keterampilan menulis teks eksplanasi merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang membutuhkan pendekatan inovatif agar lebih efektif dan menarik bagi siswa. Pendekatan dan media telah berhasil meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi. Pendekatan yang mencakup metode pembelajaran konvensional seperti *mind-map*, pembelajaran berbasis masalah, dan model RADEC hingga

pemanfaatan digital seperti media Android, Instragram, video berbasis kearifan lokal serta *digital storytelling*. Semua metode tersebut menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa, baik segi kemampuan menulis, kreativitas maupun penguasaan konsepnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada intergrasi pendekatan yang kreatif dan kontekstual. Misalnya penggunaan Instragram sebagai media pembelajaran menulis teks eksplanasi menjadi inovasi yang relevan dengan kehidupan sekarang.

Media *digital storytelling* menawarkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Dengan menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi dalam format digital, siswa dapat lebih mudah memahami konsep dan mengembangkan kreativitas dalam menulis. Media digital ini juga meningkatkan motivasi siswa dalam belajar karena sesuai dengan gaya belajar mereka di era teknologi. Sementara , media digital budaya cowongan dan collaborative digital storytelling mampu mengembangkan pembelajaran menulis keterampilan kerjasama dan sosio emosional.

Oleh karena itu, penelitian terkini menunjukkan adanya perubahan metod dari penggunaan media konvensional ke pembelajaran berbasis digital dan kolaboratif yang lebih adaptif. Keterampilan menulis meruoakan hasil dari proses berpikir kritis, kreatif dan interaksi sosial bermakna. Pemanfaatan *media digital storytelling* merupakan solusi inovatif dan efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi, menjadikannya lebih relevan dan mudah digunakan di dunia pendidikan modern.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

Pada bab kajian teoretik akan dibahas beberapa topik mengenai kajian yang diteliti dalam penelitian tindakan kelas berikut, seperti, konsep menulis teks eksplanasi, media *digital storytelling* di sekolah dasar, karakteristik siswa kelas V (lima), penelitian tindakan kelas dan penelitian yang relevan. Adapun penjelasan masing-masing sub bab yaitu sebagai berikut:

A. Kerangka Teoretik

1. Menulis Teks Eksplanasi

Keterampilan menulis merupakan kecakapan seorang menggunakan bahasa pada menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Menulis merupakan suatu proses menuangkan pikiran, perasaan serta pengalaman seseorang buat disampaikan kepada orang lain dalam bahasa tertulis. Seorang penulis harus dapat memikirkan ide yg hendak disampaikan agar apa yang ditulis bisa berguna bagi pembaca (Syamsuddin, 2021). Pada menulis diharapkan pengetahuan dan kemampuan pada mengenal abjad, kemampuan pada membedakan banyak sekali bentuk huruf, kemampuan dalam menentukan pertanda baca, dan kemampuan dalam memakai huruf besar serta huruf kecil.

Menulis dapat menumbuhkan keberanian seorang, sebab waktu menulis seorang berani mengemukakan pemikiran dan perasaannya buat dinikmati sang pembaca (Fauzi & Pratama, 2021) Keterampilan menulis merupakan keterampilan penting yang perlu dikuasai dan dikembangkan oleh seorang individu; bagi penulis, dalam hal berbagi apa yang muncul di benaknya mengikuti hal-hal yang dimilikinya membaca, mengamati dan mengalami; dan bagi pembaca, dalam hal dipupuk, memiliki imajinasi dibentuk, dan filosofi hidupnya dibentuk oleh apa yang dia baca (Akyol, 2020). Siswa membutuhkan strategi berbasis praktek untuk meningkatkan kinerja menulis mereka.

Teks eksplanasi menceritakan prosedur atau proses terjadinya fenomena baik fenomena alam maupun social sehingga pembaca dapat memperoleh

pemahaman mengenai latar belakang fenomena tersebut secara jelas dan logis (Kemdikbud, 2018) Teks eksplanasi yang merupakan teks berupa penjelasan dari proses terjadinya suatu fenomena alam, teknologi, budaya, pengetahuan dan sosial . Dengan kata lain menulis teks ekplanasi memaparkan unsur sebab akibat dalam penjelasannya yang melahirkan pikiran atau perasaan berupa informasi, data dalam bentuk teks eksplanasi yang sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi.

Menulis teks eksplanasi bertujuan untuk melaporkan secara jelas terkait tahapan, langkah hingga proses yang terjadi terhadap fenomena dan memberikan alasan mengapa hal itu bisa terjadi. Hal ini sangat membantu untuk memberikan informasi sebab akibat suatu peristiwa (Sayoga, 2021). Dalam penjelasannya menggunakan bahasa yang sederhana dengan cukup baik sehingga diharapkan pembaca mampu memahami dan mengerti informasi yang disampaikan.

Ada empat ciri-ciri teks eksplanasi, yaitu Faktual, Keilmuan, Informatif, dan Pembahasan yang bersifat umum. Berikut penjelasan lengkapnya antara lain: 1) Faktual artinya teks eksplanasi memuat informasi yang nyata dan benar adanya; 2) bersifat keilmuan yang berarti teks eksplanasi membahas fenomena yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan; 3) Informatif artinya teks eksplanasi bertujuan untuk memberikan informasi tanpa mempengaruhi pembaca sehingga teks eksplanasi hanya menjelaskan proses terjadinya suatu kejadian, bukan untuk membujuk siapapun; 4) membahas hal-hal yang bersifat umum artinya teks eksplanasi menjelaskan peristiwa yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari (Sayoga, 2021).

Beberapa unsur atau aspek hal yang harus di perhatikan dalam menulis teks eksplanasi antara lain, (1) aspek kesesuaian judul/topik dengangambar yang dipilih, (2) aspek penilaian kelengkapan struktur teks eksplanasi, (3) aspek penilaian kesesuaian isi dengan judul/topik teks eksplanasi,(4) aspek penilaian rangkaian peristiwa teks eksplanasi ditulis untuk menjawab pertanyaanbagaimana dan mengapa, dan (5) aspek penilaian mekanik dalam penguasaan aturan penulisan teks eksplanasi (Muhamad dkk., 2023)

Struktur dalam menulis teks eksplanasi antara lain pertama, pernyataan umum artinya pernyataan umum mengenai/tentang topik yang akan dijelaskan pada proses terjadinya/proses keberadaan; kedua, penjelasan mengenai proses terjadinya peristiwa atau fenomena yang disajikan secara urut atau bertahap dari yang paling awal sampai akhir; ketiga, interpretasi kesimpulan dari topik yang telah dijelaskan. Adapun kaidah kebahasaan dalam teks ekplanasi yaitu fokus pada hal umum (generic), menggunakan istilah ilmiah, verba material serta verba relasional (kata kerja aktif), konjungsi waktu dan kausalitas, kalimat pasif, membuat justifikasi bahwa sesuatu yang diterangkan dengan secara kausal itu benar adanya (Amalia, 2019)

Adapun langkah pada menulis teks eksplanasi yaitu memilih dan menentukan topik, menentukan tujuan, pengumpulan data dan menyusun kerangka karangan dan membuat teks eksplanasi. Selain itu harus diperhatikan pula struktur dan tahapan berikut antara lain pertama mengidentifikasi fenomena, kedua mengurai proses kejadian dan ketiga mereviu atau memberikan memberikan sentuhan interprestasi perihal akibat yang ditimbulkan oleh suatu kejadian (Siagian dkk., 2021)

1) Memilih dan menentukan topik dalam menulis teks ekplanasi

Menulis teks ekplanasi dimulai dengan memilih menentukan topik apa yang akan di tulis untuk jiidadikan sebuah tulisan, topik teks ekplanasi harus sesuai dengan struktur dan kaidahnya. Pemilihan topik dipilih dengan semenarik mungkin dan yang disukai . Siswa biasanya memilih tentang hal yang pernah ia ketahui atau dipelajari misalnya proses fotosintesis, siklus air dan sebagainya.

2) Menentukan tujuan dalam menulis teks ekplanasi

Menulis teks ekplanasi haruslah memiliki tujuan yang jelas yaitu memberikan informasi kepada orang lain tentang suatu proses

3) Pengumpulan data

Pengumpulan data dimulai dengan pencarian ide atau informasi yang tentang apa yang akan dituliskan. Ide atau informasi dapat di temukan melalui buku pelajaran, ensiklopedi, internet dengan bimbingan guru atau

orangtua yang kemudian dapat dicatat hal hal penting.

4) Menyusun kerangka teks ekplanasi

Di proses ini penulis memulai dengan 3 tahap penyusunan yang dimulai dengan mengungkapkan sisi menarik dalam topik yang akan disampaikan, isi yang menjelaskan proses dan penutup yang mengakhiri isi tulisan teks ekplanasi tersebut.

Menulis teks ekplanasi seperti halnya proses berbahasa lainnya, menulis teks ekplanasi juga dapat ditemukan hambatan dalam proses pembelajarannya. Hambatan berasal dari faktor eksternal dan internal penulis (Sari dkk., 2020) Faktor internal yang terdiri dari kesulitan memulai tulisan, menentukan topik tulisan, menentukan ide, kosakata, istilah, kalimat yang koheren, berlogika, tingkat kecerdasan yang kurang, lemah dalam menginterpretasikan kata, pengalaman membaca yang sedikit. Sedangkan pada faktor eksternal yakni hal diluar dirinya meliputi support orang terdekat, sarana dan prasarana yang kurang mendukung.

Di dalam kurikulum merdeka, keterampilan menulis yang menjadi salah satunya yaitu peserta didik mampu menggunakan kaidah kebahasaan dan kesastraan untuk menulis sesuai dengan konteks dan norma budaya; menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan (Najla dkk., 2022). Hal ini menjelaskan bahwa kurikulum merdeka siswa dibebaskan untuk mengeksplor keterampilan menulis mereka tanpa kehilangan karakter baik yang telah tertanam baik dalam diri dan lingkungannya.

Sebagai guru yang menjadi tokoh dalam pembelajaran di abad 21 dituntut untuk cakap dalam menggunakan teknologi agar siswa termotivasi untuk belajar dan memahami materi yang disampaikan sehingga pembelajaran lebih bermakna. Hal ini juga sejalan dengan program Merdeka Belajar yang menuntut guru dan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan dari lingkungan disekitar (Daga, 2021)). Merdeka belajar yang diusung pemerintah adalah menghadapi tuntutan pembelajaran 21 memaksa pembelajaran menimbulkan berpikir kritis guru dan peserta didik menemukan solusi dalam bentuk produk yang digunakan dalam menyelesaikan masalah (Fahrozy dkk., 2022)

Pembelajaran bahasa Bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah proses

interaksi komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penggunaan bahasa Indonesia dalam semua aspek fungsi meliputi berpikir, bernalar, berkomunikasi, sarana persatuan, dan budaya (Alfin, 2018). Dalam pembelajaran abad 21 pada pembelajaran bahasa Indonesia, literasi dalam bahasa Indonesia yang berupa baca -tulis sekarang harus digabungkan dengan literasi baru yang berupa literasi digital, literasi teknologi dan literasi manusia (Ibda, 2018). Pada literasi baru, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya cakap dalam keterampilan resentif dan produktif saja tetapi disertai dengan kecakapan literasi digital, teknologi dan manusia, terutama pada aspek menulis yang didalamnya menekankan kecakapan literasi baru (Alfin, 2018)

Dari pemaparan di atas, maka diperlukan media yang mampu menstimulan siswa dalam menuangkan gagasan ide pikirannya dalam sebuah teks eksplanasi yang sesuai dengan aspek yang dibutuhkan dalam menulis teks eksplanasi.

2. *Digital Storytelling*

Menurut wikipedia, *Storytelling* atau mendongeng adalah cara yang dilakukan untuk menyampaikan suatu cerita kepada para penyimak, baik dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, maupun suara. *Storytelling* memberikan pengalaman berbeda yang akan dirasakan oleh anak, seorang anak akan belajar berbicara tanpa perlu merasa terpaksa melakukannya (Hidayat, 2019)

Digital storytelling tercipta dari integrasi multimedia dan *storytelling*/mendongeng untuk memenuhi berbagai kebutuhan individu, seperti komunikasi dan ekspresi diri, dan untuk memfasilitasi pengajaran dan meningkatkan keterampilan (Sarica & Usluel, 2016). Penggunaan multimedia dibutuhkan sebagai sarana pembelajaran bagi siswa sekolah dasar (Rafiq dkk., 2020). *Storytelling* berbasis digital menggabungkan cerita bertema dalam bentuk seperti gambar, teks, klip video, animasi, dan musik menggunakan program berbasis komputer (Robin & Mcneil, 2017). *Digital storytelling* juga ditawarkan untuk secara efektif mendorong perkembangan siswa menjadi penutur bahasa yang mahir dan pemikir kreatif (Yang dkk., 2020). *Digital storytelling* merupakan pendekatan fungsional dalam mengintegrasikan keterampilan menulis dengan teknologi adalah juga digunakan

dalam memperkaya pembelajaran lingkungan (Girmen dkk., 2019). Ini juga merupakan media inovatif merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan kompetensi menulis siswa (Fauzi & Pratama, 2021)

Digital storytelling dapat digunakan dalam berbagai macam gaya belajar siswa, meningkatkan minat belajar para siswa, memusatkan perhatian pada capaian pembelajaran yang harus diraih serta memotivasi siswa untuk aktif di dalam kelas luring maupun daring. (Campbell, 2012). *Digital storytelling* juga dapat dibedakan dalam beberapa macam yaitu photo stories atau cerita foto, video words atau kata video, presentations atau presentasi, staging atau pementasan, dan video clips atau klip video (Besty Fortinasari dkk., 2022) . Cerita foto adalah digital menggabungkan gambar dan teks saja. Kata video adalah kata-kata atau frase yang dikombinasikan dengan gambar untuk menjadi sebuah film pendek atau video presentasi sederhana; kedua, sedikit berbeda dengan bentuk presentasi dimana tidak hanya gambar dan teks saja, tetapi biasanya ada suara yang menarasikan gambar dan teks yang ditampilkan; Ketiga staging adalah digital storytelling yang menampilkan tindakan, ucapan, setting tempat secara nyata. Kategori terakhir atau klip video merupakan *digital storytelling* paling canggih karena berisi gambar, narasi kata, rekaman suara, musik, animasi serta multimedia yang lain sehingga menjadi cerita yang bermakna (Besty Fortinasari dkk., 2022).

3. *Digital Storytelling* sebagai Media dalam pembelajaran menulis

Dengan ada tuntutan pembelajaran abad 21, pembelajaran Bahasa Indonesia juga di tuntun untuk mengikuti perkembangan era digital sekarang (Ibda, 2018). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak dapat terelakan untuk menghadapi tuntutan abad 21, teknologi digital telah memungkinkan bentuk-bentuk baru komunikasi tekstual dan kreativitas linguistik bagi siswa yang telah menunjukkan peningkatan motivasi untuk ambil bagian dalam pembelajaran bahasa (Li dkk., 2021) Selain itu, ketersediaan media digital seharusnya menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya dalam bentuk tulisan, sehingga mereka akan lebih tertarik untuk membuat cerita sebagai upaya untuk meningkatkan budaya literasi (Eng & Godwin, 2020).

Digital storytelling merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif dan efisien karena konten ceritanya yang berupa gambar, suara dan multimedia lainnya dapat dipilih oleh penyusun media (Najla dkk., 2022). Dengan penerapan media pembelajaran digital storytelling ini juga tidak hanya memberikan pengetahuan baru bagi pendidik dalam penerapan media tetapi juga sebagai inovasi bagi guru untuk meningkatkan minat belajar peserta didik (Nurfika dkk., 2021)

Di era Merdeka belajar sekarang ini, pemerintah dengan segala kebijakannya membebaskan kita untuk belajar dimanapun kapanpun dan melalui media apapun dari mana pun yang membuat kita membutuhkan metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Pemanfaatan teknologi digital berupa media *Digital Storytelling* memiliki kelebihan yaitu *digital storytelling* digunakan dalam beragam gaya belajar siswa, membangkitkan minat siswa dalam belajar, meningkatkan perhatian dan motivasi siswa di dalam kelas dan siswa terbiasa menggunakan teknologi dalam sehari-hari. Hal ini menuntut kita untuk dapat mampu memberikan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia untuk juga ikut menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran (Hadayani dkk., 2020). Seperti apa yang telah dicetuskan oleh bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara “ Didiklah anakmu sesuai dengan kodrat alam dan zamannya”.

Oleh karena itu, melalui media *digital storytelling* siswa mampu menuangkan ide, gagasan dan pikirannya dalam bentuk tulisan sehingga peningkatan keterampilan menulis teks eksplanasi bahasa Indonesia di sekolah dasar khususnya khususnya kelas V (lima) dapat tercapai..

4. *Digital Storytelling* dalam meningkatkan keterampilan menulis Teks Ekplanasi

Menulis teks ekplanasi dengan media Digital storytelling juga membutuhkan sebuah metode pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode kolaboratif, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan kemampuan, gaya belajar, dan minat mereka. Guru memberikan pelajaran dalam kelompok ini memastikan bahwa semua anggota dapat berpartisipasi secara efektif dalam proses pembelajaran. Akhirnya, setiap siswa akan melakukan penelitian

mereka sendiri tentang topik tersebut dan tidak akan dapat membantu orang lain (Grassela, 2024).

Langkah-langkah yang digunakan pembelajaran menulis teks eksplanasi antara lain: 1) Penyampaian tujuan dan motivasi; menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar. 2) Pembagian kelompok; siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (Keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa atau etnik. 3) Presentasi dari Guru ; Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Didalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media *digital storytelling*, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan menulis teks ekplanasi dengan memanfaatkan media digital story telling berupa video animasi mmelalui stahapan sebagai berikut: 1) menentukan topik dan tujuan ; siswa memilih fenomena alam atau sosial yang akan dijelaskan. Siswa merumuskan pernyataan umum; 2) pengumpulan informasi dari video; proses berpikir kritis siswa untuk memilih informasi yang akurat dan kredibel yang nantinya menjadi isi dari deretan penjelan atau kalimat pengembang; 3) mengisi bagan berisi pernyataan umum, kalimat pengembang dan kesimpulan; 4) tahap penyusunan paragraf yang meliputi me nyusun paragraf yang berasal dari bagan; 5) evaluasi.

5. Karakteristik siswa Kelas V (lima) Di Sekolah Dasar

Berdasarkan teori piaget, siswa kelas V (lima) di sekolah dasar merupakan siswa dengan perkembangan operasional konkret yaitu anak- anak yang perkembangan menggunakan pemikiran logis untuk memecahkan masalah-masalah konkret. Melalui penggunaan objek-objek konkret pula siswa mampu menyimpulkan sesuatu hal.

Sejalan dengan piaget, Sri Anitah, pembelajaran dikelas tinggi dihadapkan pada konsep dan generalisasi yang penerapannya meliputi penyelesaian tugas-tugas, menggabungkan, menghubungkan, memisahkan, menyusun, mendesain,

mengekspresikan, menderetkan, memprediksi, menyimpulkan dan menyimpulkan data (Anitah, 2009). Karakteristik pembelajaran kelas tinggi, menuntut siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan tahapan penyelidikan dan pemecahan masalah. Selain itu siswa tersebut juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, senang bermain, menyukai suasana yang menyenangkan, senang mencoba dan memiliki keinginan untuk berprestasi.

Dengan demikian, dalam perkembangan operasional konkret, mendorong guru untuk meningkatkan perkembangan berpikir anak sekolah dasar harus mampu menciptakan interaksi positif. Cara guru membahas, menanggapi dan menanggapi siswa kelas V (lima) menggunakan gaya belajar visual berpengaruh terhadap siswanya. Ini disebabkan siswa menyukai cara guru menyampaikan materi saat proses pembelajaran (Nurul Azizah Angkat dkk., 2022)

6. Penelitian Tindakan Kelas

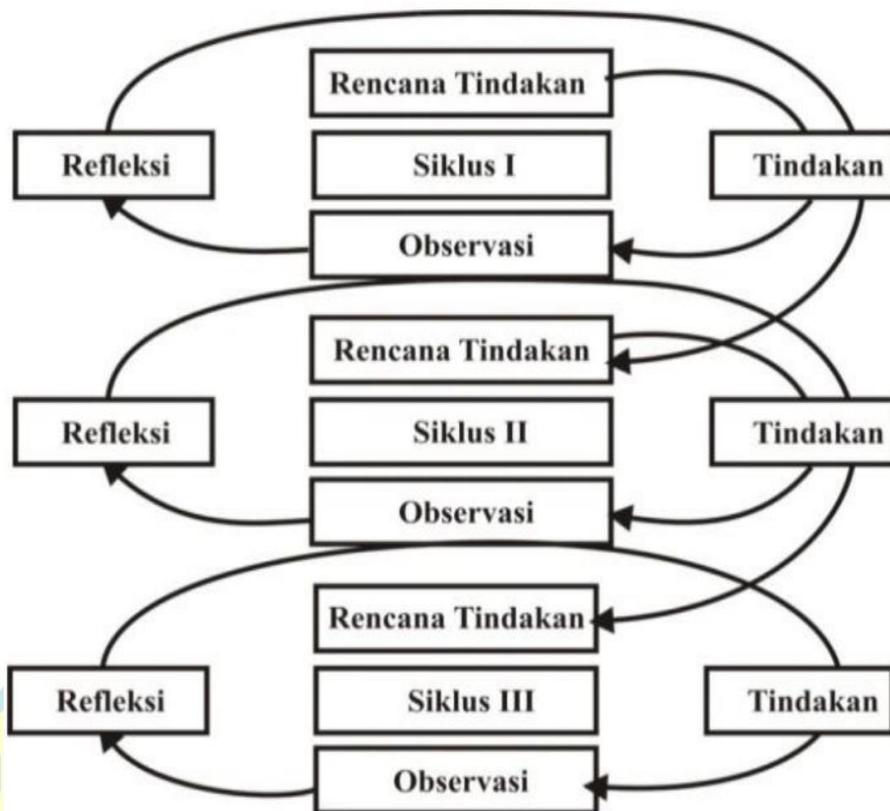
Penelitian tindakan yang juga dikenal dengan action research adalah metodologi penelitian bagi para praktisi pendidikan dalam rangka memperbaiki praktik pembelajaran dan meningkatkan kualitas proses atau hasil pembelajaran yang diselenggarakan dengan melakukan tindakan tertentu (Winarni, 2021). Istilah 'action' dan 'research' mengartikan tentang aspek penting dari pendekatan penelitian ini, yaitu menerapkan ide-ide dalam praktik sebagai sarana perbaikan dan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan tentang kurikulum, pengajaran, dan pembelajaran (Kemmis & Taggart, 2014). Hasilnya adalah peningkatan dalam apa yang terjadi di kelas dan sekolah. Penelitian tindakan menyediakan cara kerja yang menghubungkan teori dan praktik ke dalam satu kesatuan: ide dalam tindakan. Pelaksanaan penelitian tindakan fokus pada masalah dan praktik yang diidentifikasi sendiri untuk menyelesaikan masalah tersebut didalam kelas yang terlibat atau pembelajaran dengan memberikan perbaikan (Cohen, 2007). Maka dari itu, penelitian tindakan selalu berakar dari masalah-masalah dalam proses pembelajaran yang dapat dikaji, ditingkatkan, dan dituntaskan guna menciptakan proses pendidikan dan pembelajaran menjadi inovatif dan hasil belajar yang lebih baik dapat diwujudkan secara sistematis (Abdillah dkk., 2021). Penelitian tindakan menjadi

program yang sedang diprioritaskan oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas.

Penelitian tindakan berkaitan dengan inquiry reflektif yang dilakukan secara kemitraan dalam peningkatan perubahan baik dalam individu maupun institusi, masyarakat dan budaya dimana mereka menjadi anggota dengan keberadaan situasi sosial tertentu (Kemmis & Taggart, 2014) Sehingga, dapat dikatakan bahwa fokus penelitian tindakan dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara penelitian dan praktik untuk mengadakan tindakan alternatif yang sebelumnya sudah direncanakan untuk melakukan perbaikan atau peningkatan layanan pembelajaran di dalam kelas.

Berikut beberapa tujuan penelitian tindakan kelas berdasarkan Kemmis dan McTaggart (1988) yaitu sebagai berikut, (1) membantu guru menerapkan ide-ide dalam penelitian ke dalam praktik pembelajaran di kelas; (2) memperbaiki praktik pendidikan tentang keadaan, tindakan, dan konsekuensi serta memahami hubungan antara keadaan, tindakan, dan konsekuensi yang sesuai dengan kompleksitas pengalaman yang nyata pada siswa; dan (3) Meningkatkan kualitas pendidikan pada siswa dalam suatu kelas dengan mengubah proses belajar dan konsekuensi terhadap setiap prosesnya sampai menghasilkan peningkatan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan ini sangat sesuai jika diterapkan dalam bidang pendidikan. Dengan melaksanakan penelitian ini, guru atau peneliti dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran yang meliputi aspek interaksi antara guru dan siswa agar praktik pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas menjadi pembelajaran yang lebih efektif.

Model Kemmis dan McTaggart adalah model pelaksanaan penelitian mencurahkan perhatiannya pada perubahan yang bersifat edukatif dan diarahkan pada proses belajar. Penelitian tindakan dalam Model Kemmis dan McTaggart dilakukan secara kolaboratif, partisipatorik, dan reflektif melalui siklus-siklus yang membentuk spiral seperti di bawah ini:



Gambar 2.1 Penelitian Tindakan Model Kemmis & McTaggart.

Model spiral penelitian tindakan yang diusulkan oleh Kemmis dan McTaggart tersebut bersifat reflektif diri dan dapat digunakan dalam penelitian tindakan kelas. Siklus tersebut mencakup yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kemmis dan Mc Taggart mengembangkan ini dengan menambah langkah perencanaan ulang. Langkah ini dilaksanakan untuk merevisi berbagai kelemahan dalam pelaksanaan suatu siklus. Setelah dilakukan revisi akan dilaksanakan kembali pada siklus berikutnya. Penelitian tindakan Model Kemmis dan McTaggart pada gambar 2.1 seperti ini menawarkan kesempatan untuk mengkaji fenomena yang terdapat pada beberapa tingkat yang dilakukan beberapa kali tergantung dari kebutuhan yang diinginkan. Pelaksanaan tindakan seperti ini dapat memberi pemahaman yang mendalam untuk membaca perbaikan yang berarti. Dengan melakukan penelitian tindakan model spiral seperti ini dapat memahami isu tertentu dalam konteks Pendidikan dan dapat memberi kemudahan dalam membuat keputusan dalam rangka upaya peningkatan mutu, kualitas, dan ketuntasan. Sehingga tepat apabila dipakai

dalam penelitian pada meningkatkan keterampilan menulis keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas V (lima) di SDN Pulogebang 01 Kota Jakarta Timur

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian di bidang pendidikan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya termasuk juga penelitian mengenai upaya meningkatkan keterampilan menulis melalui *digital storytelling*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yamac, Ahmet; Ulusoy, Mustafa (Yama & Ulusoy, 2016) berjudul “**The Effect of Digital Storytelling in Improving the Third Graders' Writing Skills**” Penelitian tindakan ini adalah untuk menyelidiki pengaruh *digital storytelling* dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas tiga yang terdaftar di sekolah dasar pedesaan. Penampilan menulis siswa diukur sebelum dan sesudah prosedur pengajaran *digital storytelling*. Kemudian, proses penulisan naratif dengan digital storytelling digali secara mendalam dan cermat melalui observasi dan catatan lapangan, wawancara, rekaman audio dan video, buku harian dan dokumen siswa, serta produk siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digital storytelling meningkatkan ide, organisasi, pilihan kata, kelancaran kalimat, dan konvensi siswa dalam hal kualitas tulisan. Demikian pula, mendongeng digital meningkatkan elemen cerita dan jumlah kata dalam cerita. Dalam hal kualitas cerita digital siswa, hasilnya menunjukkan kemajuan yang stabil dalam elemen cerita digital, serta literasi teknologi dan kompetensi siswa selama proses berlangsung. Selain itu, digital storytelling memodifikasi proses penulisan naratif, dan muncul sebagai alat yang bermanfaat untuk mengatasi kesenjangan digital dengan mengembangkan persepsi, kompetensi, dan keterampilan literasi baru siswa. Digital storytelling juga menciptakan komunitas belajar dengan meningkatkan interaksi antar siswa di kelas, dan meningkatkan motivasi mereka untuk menulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Isa cahya yang berjudul “**Literasi Digital Pada Pembelajaran Menulis**” (Mauludin & Cahyani, 2018)

memaparkan bahwa kesulitan utama dalam menulis adalah ketidakmampuan siswa untuk me- nuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan, hal ini wajar karena siswa sangat jarang melatih keterampilan menulisnya secara langsung, terlebih kurangnya informasi, wawasan dan pengetahuan siswa dalam sesuatu yang akan ditulis. Dengan demikian guru sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik, harus mampu memanfaatkan gerakan literasi digital sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran menulis tersebut. Salah satu caranya yaitu dengan menjadikan teknologi sebagai alat untuk membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis. Itu semua bisa dilakukan melalui, pembelajaran berbasis e-learning

Penelitian yang dilakukan oleh Sevda Balaman berjudul “**Digital storytelling: A multimodal narrative writing genre**” (Balaman, 2018) Penelitian ini ini mengeksplorasi dampak metodologi terintegrasi *digital storytelling* (DS) pada keterampilan menulis (narasi) pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Ini adalah penelitian eksperimental, dua kelompok (satu eksperimen dan satu kontrol) dipilih untuk penelitian ini secara acak; yang pertama diberikan instruksi menulis (narasi) yang terintegrasi dengan DS, yang terakhir diajarkan melalui praktik menulis tradisional (narasi). Tahap percobaan berlangsung selama 14 minggu. Sebelum fase eksperimen, kedua kelompok diberikan pretest untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis mereka dan di akhir fase eksperimen ini, tes yang sama kembali diberikan kepada kedua kelompok untuk melihat apakah ada perubahan dalam kemampuan mereka. (narasi) kemampuan menulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua jenis instruksi yaitu, instruksi menulis terintegrasi DS dan praktik menulis berbasis kertas tradisional efektif dalam mengembangkan keterampilan menulis (narasi) peserta didik. Tetapi data kuantitatif juga menunjukkan bahwa siswa kelompok eksperimen mendapat skor yang secara signifikan lebih tinggi daripada siswa kelompok kontrol pada tes akhir sebagai akibat dari partisipasi ke dalam proses instruksi terpadu DS, menunjukkan keunggulan DS atas aplikasi menulis tradisional. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat membantu pendidik yang bersedia

memenuhi kebutuhan dan harapan siswa saat ini di kelas komposisi abad ke-21 dengan membuka saluran baru bagi mereka untuk mengekspresikan diri dalam berbagai modalitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Girmen, Pinar; Özkanal, Ümit; Dayan, Gökhan padatahun 2019 berjudul “**Digital Storytelling in the Language Arts Classroom**” (Girmen dkk., 2019) penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *digital storytelling* dalam meningkatkan keterampilan menulis. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian tindakan. Sampel penelitian terdiri dari 22 siswa kelas empat di sebuah sekolah dasar negeri di Eskisehir, Turki. Data dikumpulkan pada semester musim gugur 2017-2018 melalui observasi partisipan penuh, buku harian peneliti, buku harian siswa, produk pengolahan digital siswa dan rekaman video. Bahan ajar dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teks yang diperkaya dan in-class action plan yang dirancang berdasarkan langkah-langkah digital storytelling. Data yang dikumpulkan dengan catatan harian peneliti, observasi, rekaman video dan dokumen dianalisis menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita digital sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa kelas empat sekolah dasar. Selain itu, kegiatan menulis cerita digital meningkatkan literasi komputer siswa serta sikap dan motivasi mereka terhadap menulis.

Penelitian yang dilakukan tahun 2020 oleh Imam Sudarmadji berjudul “**Applying Digital Storytelling To Improve Indonesian High School Students’ Visual Memory And Writing Skill**”.(Sudarmaji & Mulyana, 2020) Penelitian ini menyelidiki penggunaan *digital storytelling* dalam meningkatkan memori visual dan keterampilan menulis siswa kelas sepuluh di salah satu sekolah menengah atas di Tangerang, Indonesia. Penelitian eksperimen semu-non-equivalent control group design, siswa dalam kelompok eksperimen menyelesaikan proses melalui digital storytelling. Tes siswa dan angket digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk menguji apakah ada peningkatan dalam kelompok dan untuk melihat apakah ada perbedaan antar kelompok, hipotesis diuji menggunakan uji-t dan memperoleh skor gain. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa memori visual dan keterampilan menulis siswa yang menjalani teknik mendongeng digital dan siswa yang menjalani pengajaran konvensional tetapi tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kedua kondisi tersebut. Mereka memiliki kemampuan yang sama, fokus dan konsentrasi yang sama selama proses pembelajaran, dan siswa memiliki banyak pendapat di kelas eksperimen. Berdasarkan persentase, post-test siswa menunjukkan bahwa memori visual siswa lebih dominan daripada keterampilan menulis siswa setelah menerapkan digital storytelling. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa motivasi belajar siswa sangat baik dan menciptakan suasana kelas yang baik di kelas eksperimen selama proses pembelajaran dengan menggunakan digital storytelling.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Ali Uslu - Nilüfer Atman Uslu berjudul “ **Improving Primary School Students’ Creative Writing and Social- Emotional Learning Skills through Collaborative Digital Storytelling**”(Uslu & Atman, 2021) penelitian ini menjelaskan bahwa *digital storytelling* meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa dan dapat digunakan dalam pelajaran bahasa. Digital storytelling lebih menguntungkan dari segi waktu dan aplikasi. Di sisi lain, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Memang, membandingkan proses digital storytelling individu dan kolaboratif berada di luar cakupan penelitian ini. Di sisi lain, penelitian masa depan dapat fokus pada membandingkan penceritaan digital individu dan kolaboratif. Penelitian lain mungkin menguji pengaruh digital story telling pada sikap siswa terhadap kerja kolaboratif. Penelitian ini dirancang dengan metode kuantitatif, dan penelitian dapat dilakukan di masa depan dengan menggunakan metode kualitatif atau campuran yang membahas pengalaman siswa, kesulitan, pandangan guru dan orang tua dalam prosesnya. Studi kualitatif yang meneliti interaksi siswa satu sama lain dalam proses persiapan cerita digital dengan kelompok kolaboratif dapat berkontribusi pada literatur

Di tahun 2022 penelitian berjudul “ **The use of digital storytelling to improve students’ writing skills**” ditulis oleh Robiatul (Munajah dkk., 2022) menerangkan bahwa digital storytelling membuat siswa bahagia dalam

pembelajaran bahasa Indonesia. Efektivitas penyampaian media mencapai tujuan pembelajaran dan membantu siswa memahami materi yang akan disampaikan. Penggunaan digital storytelling sangat dibutuhkan untuk menjawab kebutuhan untuk meningkatkan minat, proses, dan hasil belajar penulisan cerita untuk siswa sekolah dasar. Pengalaman guru kesulitan dalam meningkatkan hasil belajar dalam menulis cerita, sehingga diperlukan inovasi untuk membantu Guru meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Di tahun 2023 juga ada penelitian yang berjudul “ Pengaruh digital storytelling terhadap kemampuan menulis cerita siswa kelas II SD” yang ditulis oleh Fany Frestiya Adiyawati dan Ermawati Zulikhatin Nuroh. Artikel ini menerangkan bahwa Digital Storytelling dalam menulis cerita untuk siswa kelas II dapat mempengaruhi kemampuan menulis siswa menjadi lebih baik. Adapun nilai berapa banyak pengaruh yang diterima, nilai 0,76 diperoleh. Nilai ini lebih besar dari tabel kriteria, yaitu 0,14 sehingga dinyatakan bahwa penggunaan Digital Storytelling berpengaruh besar terhadap keterampilan menulis cerita siswa kelas II SD. Penelitian yang di tulis dengan menggunakan metode kuantitatif ini memaparkan *Digital Storytelling* berpengaruh besar terhadap kemampuan menulis cerita siswa kelas II SDN Kenongo 1. (Frestiya Adiyawati & Zulikhatin Nuroh, 2023)

Di tahun 2024 muncul pula penelitian yang berjudul “ Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Tipe Stad Dipadukan Dengan Video Animasi Pada Siswa Kelas Xi Ips 1 Di Sma Negeri 1 Toho” yang ditulis oleh Grassella. Artikel ini menerangkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD yang dipadukan dengan video animasi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Toho. Keterlibatan aktif siswa, penggunaan media yang menarik, serta adanya peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi bukti kuat atas keberhasilan model pembelajaran ini. (Grassella, 2024)

Artikel - artikel diatas menjadi acuan peneliti dalam menulis karya ilmiah ini. Penelitian terdahulu yang relevan memaparkan bahwa penggunaan *digital storytelling* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa di beberapa jenjang pendidikan, namun dari beberapa artikel diatas dan dari beberapa mesin pencari jurnal belum ada artikel atau karya ilmiah yang secara

spesifik menjelaskan pemanfaatan media *digital storytelling* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V (lima) di sekolah dasar.

C. Desain Intervensi Tindakan

Penelitian dilaksanakan sesuai dengan model penelitian tindakan Kemmis dan McTaggart. Setiap siklus memiliki target agar keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas V (Lima) di SDN Pulogebang 01 dapat semakin meningkat dan dibatasi sampai tiga siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan; (2) tindakan; (3)observasi; dan (4) refleksi.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan acuan teori yang telah diuraikan maka hipotesis tindakan penelitian ini media *Digital storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks ekplanasi siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di SDN Pulogebang 01 kota Jakarta Timur.

